

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Tinjauan Tentang Pengembangan Kurikulum

###### a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum adalah "*currenre*" dalam bentuk kata kerja *to run* yang berarti lari cepat, terburu-buru atau bertahan. Sebagian besar ahli mengatakan bahwa pengertian kurikulum terbaru adalah kontes yang dimulai pada *start* dan diakhiri dengan *finish* yang sama dengan proses pembelajaran, yaitu bahwa proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan, proses sampai penilaian, yaitu pencapaian tujuan. atau tujuan kurikulum. Maka, berdasarkan hal tersebut, kata belajar digunakan sebagai istilah dalam dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Kurikulum diartikan sebagai *manhaj*, yaitu jalan yang jelas, atau jalan yang terang yang dilalui seseorang dalam ranah kehidupan. Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan berarti jalan yang terang yang ditempuh pendidik/guru bersama peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan. Kurikulum adalah suatu sistem dengan komponen-komponen tertentu, yang komponen-komponennya adalah tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi untuk mencapai tujuan, dan komponen evaluasi. Kurikulum dalam hal ini diartikan sebagai maksud dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan yang akan dilaksanakan oleh guru. Program adalah rencana atau pembahasan pengajaran agar arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terarah.<sup>2</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

---

<sup>1</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai): Teori Dan Praktek* (Banjarmasin : IAIN Antasari Press , 2014),1.

<sup>2</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, (Probolinggo: Pustaka Nurja, 2017), 89-90.

tertentu.<sup>3</sup> Hal Ini menandakan bahwa kurikulum menurut UU RI, tidak sekadar rencana, akan tetapi ia terdiri beberapa komponen, seperti; komponen tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran.

Kurikulum dalam arti sempit adalah daftar pelajaran dan rinciannya yang harus dipelajari seorang siswa untuk mencapai tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sementara kurikulum yang lebih luas tidak terbatas pada daftar pelajaran, itu semua tentang pengalaman belajar yang dimiliki siswa. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar di kelas, dilaboratorium, berdiskusi, mendengarkan ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan kegiatan olahraga. Karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pesatnya arus informasi yang membawa globalisasi dunia, siswa tidak hanya dapat belajar dari pengalaman sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber. Dengan cara ini, konsep kurikulum dalam hal pengalaman belajar akan lebih lengkap untuk dipertimbangkan definisi kurikulum.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut kurikulum pada umumnya adalah pengalaman siswa yang menyeluruh baik di dalam kelas dalam arti terprogram, di luar kelas (seperti di taman bermain, di ruang praktik, di laboratorium, atau di perpustakaan) dan di luar sekolah (seperti wisata, museum, atau lainnya) yang memiliki misi dan tujuan Pembelajaran dan pemrograman menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>5</sup> Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum yang mengubah kurikulum menjadi kurikulum yang lengkap dan spesifik. Organisasi dan seleksi sangat penting dalam proses perencanaan untuk komponen yang berbeda dari situasi pendidikan dan pembelajaran, seperti perencanaan organisasi kurikulum dan menentukan tujuan, mata pelajaran, kegiatan, sumber daya yang disarankan, dan alat pengukuran untuk pengembangan kurikulum. Mengacu pada penciptaan sumber daya unit,

---

<sup>3</sup>UU R I. “20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (8 Juli 2003).

<sup>4</sup>Sudarman, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum Kajian Teori Dan Praktik*, (Kalimantan Timur: Mulawarman University Press, 2019), 5.

<sup>5</sup>Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai)*, 5.

rencana unit, dan jalur lain dari program pembelajaran berbasis kerja untuk memfasilitasi proses pendidikan dan pembelajaran. Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah konstruksi komponen-komponen kurikulum, atau komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum. Tujuan, bahan, metode, siswa, sarana, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. Komponen program harus dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat dan baik.<sup>6</sup>

Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah suatu unit kompleks yang mencakup keseluruhan organisasi dari semua kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa di sekolah, mulai dari penyusunan kurikulum hingga penyusunan kurikulum, penilaian yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan. Transfer ilmu ini meliputi seluruh materi, baik itu untuk peningkatan *intelegensi* siswa, *multiple intelegensi* juga pembentukan mental dan karakter siswa.

b. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup>

Kurikulum 2013 merupakan suatu kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan persoalan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia ke depan. Perubahan yang mendasar pada kurikulum 2013 dibanding dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya adalah perubahan pada tingkat satuan pendidikannya di mana implementasi kurikulum ini dilakukan pada tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Perubahan yang lain dapat dilihat dari konsep kurikulum 2013 itu sendiri. Kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran

---

<sup>6</sup> Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, 92.

<sup>7</sup> KMA RI. "183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah" (7 Mei Tahun 2019).

yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, tidak seperti yang selama ini terjadi di mana pembelajaran lebih cenderung mengutamakan aspek kognitif saja. Akibat dari konsep kurikulum 2013 itu, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitifnya, menilai aspek afektifnya, dan menilai aspek psikomotoriknya.<sup>8</sup>

Selain itu, kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya. Hal ini ditunjukkan dengan disediakannya buku ajar yang disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Artinya kurikulum 2013 itu tidak sekedar hanya sebuah konsep dan dokumen semata tetapi dalam implementasinya, kurikulum 2013 itu menata bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajarannya.<sup>9</sup>

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang dilaksanakan oleh setiap jenjang dan satuan pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
- 2) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.
- 3) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.

---

<sup>8</sup>Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, 63.

<sup>9</sup>Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, 63.

- 4) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengankaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 9) Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 10) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.<sup>10</sup>

d. Peranan Kurikulum

Kurikulum merupakan titik pusat dalam suatu sekolah. Terlebih dengan program pendidikan yang sudah dirancang secara sistematis, maka kurikulum mengemban peranan penting bagi pendidikan siswa. Adapun peranan kurikulum diantaranya adalah:

1) Peranan Konservatif

Salah satu dari tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan warisan budaya yang ada dan berkembang di masyarakat kepada peserta didik. Dengan

---

<sup>10</sup>Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, 70.

adanya peranan konservatif maka kurikulum berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang di dalam masyarakat untuk diberikan kepada peserta didik, agar dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

2) Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan kritis dan evaluatif sangat berhubungan dengan pengembangan siswa di masyarakat. Kebudayaan yang semakin maju dewasa ini menuntut adanya pengembangan peserta didik untuk turut beradaptasi dengan tetap mengemban nilai-nilai sosial yang ada. Dengan adanya peranan kritis dan evaluatif maka kurikulum sebagai kontrol sosial dan memberi penekanan pada berfikir kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan masa mendatang dihilangkan, kemudian dimodifikasi dan diadakan perbaikan.

3) Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam menentukan berbagai kegiatan yang kreatif dan konstruktif. Hal sedemikian diperlukan karena kurikulum diharapkan mampu menyusun suatu hal baru yang fungsinya untuk pengembangan siswa di masa yang akan datang. Maka dari itu segenap program, rancangan, pelajaran, materi, pengalaman, dan lain-lain yang diperlukan. Ketiga peranan tersebut harus berjalan dengan seimbang dan beriringan, dengan demikian kurikulum dapat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

e. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Secara umum langkah-langkah pengembangan kurikulum itu terdiri atas diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar, dan pengembangan alat evaluasi.

1) Analisis dan Diagnosis Kebutuhan

Langkah pertama dalam pengembangan kurikulum adalah menganalisis dan mendiagnosis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan mempelajari tiga hal, yaitu kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat/dunia kerja, dan harapan-harapan dari pemerintah (kebijakan pendidikan). Kebutuhan siswa

---

<sup>11</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 57.

<sup>12</sup> Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, 58.

dapat dianalisis dari aspek-aspek perkembangan psikologis siswa, tuntutan masyarakat dan dunia kerja dapat dianalisis dari berbagai kemajuan yang ada di masyarakat dan prediksi-prediksi kemajuan masyarakat dimasa yang akan datang, sedangkan harapan pemerintah dapat dianalisis dari kebijakan-kebijakan, khususnya kebijakan-kebijakan bidang pendidikan yang dikeluarkan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hasil analisis dari ketiga aspek tersebut kemudian disusun menjadi serangkaian kebutuhan sebagai bahan masukan bagi kegiatan pengembangan

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk menganalisis kebutuhan ada tiga, yaitu survei kebutuhan, studi kompetensi, dan analisis tugas. Seorang pengembang kurikulum dapat melakukan wawancara dengan sejumlah orang, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan para ahli terkait tentang apa yang dibutuhkan oleh siswa, masyarakat, dan pemerintah berkaitan dengan kurikulum sebagai suatu program pendidikan. Studi kompetensi dilakukan dengan analisis terhadap kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan oleh lulusan suatu jenis dan jenjang program pendidikan. Pendekatan ketiga, analisis tugas merupakan cara yang lebih rumit dibandingkan dengan dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis setiap jenis tugas yang harus diselesaikan. Tugas-tugas itu biasa berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan atau psikomotor.

Hasil akhir kegiatan analisis dan diagnosis kebutuhan ini adalah deskripsi kebutuhan sebagai bahan yang akan dijadikan masukan bagi langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum yaitu perumusan tujuan.<sup>13</sup>

## 2) Perumusan Tujuan

Setelah kebutuhan ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan. Tujuan-tujuan dalam kurikulum berhierarki, mulai dari tujuan yang paling umum (kompleks) sampai pada tujuan-tujuan yang lebih khusus dan operasional. Hierarki tujuan tersebut

---

<sup>13</sup>Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 88.

meliputi: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional: tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan juga dapat dibagi ke dalam beberapa taksonomi tujuan. Benyamin S. Bloom dalam *Taxonomy of Educational Objectives* membagi tujuan ini menjadi tiga ranah/domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini masing-masing terdiri atas beberapa aspek yang disusun secara hierarkis. Domain kognitif berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir, domain afektif berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai, sedangkan domain psikomotor berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.<sup>14</sup>

### 3) Pengorganisasian Materi

Secara makro materi kurikulum disusun berdasarkan prosedur-prosedur tertentu yang merupakan salah satu bagian dalam pengembangan kurikulum secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan memilih, menilai, dan menentukan jenis bidang studi apa yang harus diajarkan pada suatu jenis dan jenjang persekolahan, kemudian pokok-pokok dan subpokok bahasan serta uraian materi secara garis besar, juga termasuk scope (ruang lingkup) dan *sequence* (urutan)-nya. Adapun patokan kegiatan tersebut ditentukan oleh tujuan-tujuan dari jenis dan jenjang sekolah yang bersangkutan. *Handbook for Evaluating and Selecting Curriculum Materials*, ada sembilan tahap dalam pengembangan bahan kurikulum, yaitu : identifikasi kebutuhan, merumuskan misi kurikulum, menentukan anggaran biaya, membentuk tim, mendapatkan susunan bahan, menganalisis bahan, menilai bahan, membuat keputusan adopsi, menyebarkan, mempergunakan, dan memonitor penggunaan bahan. Secara spesifik, yang dimaksud dengan materi kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Isi dari kegiatan pembelajaran tersebut adalah isi dari kurikulum. Isi atau bahan

---

<sup>14</sup>Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 89.

tersebut disusun dalam berbagai program pendidikan berdasarkan jenis dan jenjang sekolah, kemudian dikemas dalam berbagai bidang studi yang kemudian dijabarkan dalam pokok dan sub pokok bahasan, yang secara lebih rinci disusun dalam bentuk bahan pengajaran dalam berbagai. Tugas guru adalah mengembangkan bahan pelajaran tersebut berdasarkan tujuan instruksional yang telah disusun dan dirumuskan sebelumnya.<sup>15</sup>

Dalam hal penyusunan bahan pelajaran ini dikenal ada istilah *scope* dan *sequence*. *Scope* atau ruang lingkup menyangkut keluasan dan kedalaman materi kurikulum. *Scope* materi kurikulum sebenarnya agak sulit untuk disusun, karena setidaknya, ada dua hal, yaitu (1) materi suatu ilmu berkembang dan bertambah setiap waktu dan (2) belum ada kriteria yang pasti tentang materi apa yang perlu diajarkan dan pengorganisasian bahan yang dapat diterima oleh semua pihak. Namun demi Kanada sejumlah kriteria yang dapat dipertimbangkan dalam pemilihan materi kurikulum ini, antara lain: (1) Materi kurikulum harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai; Materi kurikulum dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan budaya (positif) dari generasi masa lalu; (2) Materi kurikulum dipilih karena berguna bagi penguasaan suatu disiplin ilmu; (3) Materi kurikulum dipilih karena dianggap bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, untuk bekal hidup di masa kini dan masa yang akan datang; (4) Materi kurikulum dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak didik (siswa) dan kebutuhan masyarakat. *Sequence* menyangkut urutan susunan bahan kurikulum. *Sequence* materi kurikulum dapat disusun dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu struktur disiplin ilmu, taraf perkembangan siswa, dan pembagian materi kurikulum berdasarkan tingkatan kelas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menyusun sekuens bahan ajar, yaitu sekuens kronologis (urutan kejadian), sekuens kausal (sebab-akibat), sekuens struktural, sekuens logis dan psikologis, sekuens spiral, dan lain-lain. Untuk itu

---

<sup>15</sup>Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 90.

dalam penyusunan *sequence*, perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut: (1) Taraf kesulitan materi pelajaran/isi kurikulum; (2) Apersepsi atau pengalaman masa yang lalu; (3) Kematangan dan perkembangan siswa; (4) Minat dan kebutuhan siswa.<sup>16</sup>

4) Pengorganisasian Pengalaman Belajar

Setelah materi kurikulum dipilih dan diorganisasikan, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Cara pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajardapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan.strategi, metode serta teknik yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat materi yang akan diberikan. Pengalaman belajar siswa biasa bersumber dari pengalaman visual, pengalaman suara, pengalaman perabaan, pengalaman penciuman, atau variasi dari visual, suara,perabaan, dan penciuman. Semua pengalaman belajar tersebut dapat diorganisasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti siswa, guru, bahan,tujuan, waktu, sumber, fasilitas, dan masyarakat. Pengalaman belajar yang dipilih harus mencakup berbagai kegiatan mentalfisik yang menarik minat siswa, sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan merangsang siswa untuk belajar aktif dan kreatif.<sup>17</sup>

5) Penggunaan Alat Evaluasi

Pengembangan alat evaluasi dimaksudkan untuk menelaah kembali apakah kegiatan yang telah dilakukan itu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. ada dua hal yang perlu mendapatkan jawaban dari penilaian kurikulum, yaitu (1) apakah kegiatan yang dikembangkan dan diorganisasikan itu memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan dan (2) apakah kurikulum yang telah dikembangkan itu dapat diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Setelah informasi/jawaban terhadap kedua pertanyaan tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah memutuskan dan menetapkan bahwa kurikulum itu

---

<sup>16</sup>Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 91.

<sup>17</sup>Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 92.

diberlakukan dan dilaksanakan. Ada orang yang beranggapan bahwa penilaian sama artinya dengan pengukuran, tes atau pemberian nilai. Ketiganya memang merupakan bagian dari proses penilaian. Penilaian pada dasarnya merupakan suatu proses pembuatan pertimbangan terhadap suatu hal.

Penilaian itu terdiri atas tiga komponen, yaitu, pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Informasi merupakan bagian dari penilaian yang penting karena berkaitan dengan data-data awal yang berguna dalam pembuatan keputusan selanjutnya. Informasi ini biasanya kualitatif atau kuantitatif. Pertimbangan adalah taksiran atau estimasi dari kondisi yang ada sekarang atau merupakan prediksi penampilan di masa yang akan datang. Sedangkan pengambilan keputusan adalah suatu pilihan tindakan yang didasarkan pada informasi yang diperoleh dan pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap komponen-komponen kurikulum itu sendiri, evaluasi terhadap implementasi kurikulum, dan evaluasi terhadap hasil yang dicapai.<sup>18</sup>

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak
  - a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Beberapa tokoh telah banyak yang mengemukakan tentang pengertian pembelajaran. Dari beberapa literature juga banyak ditulis tentang makna pembelajaran. Dalam undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 diterangkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik/siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 93.

<sup>19</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2019), 2.

Pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya menurut pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.<sup>20</sup>

Munif Chatib mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerimanya." Jika proses pembelajaran ini ingin berhasil, Munif melanjutkan bahwa harus ada kerjasama yang baik dari dua pihak, yakni guru dan murid. Sebaliknya, proses pembelajaran akan gagal jika tidak ada kerjasama yang baik dari keduanya. Kegagalan yang dimaksud yakni tidak tercapainya indikator keberhasilan dalam silabus atau RPP yang telah direncanakan. Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan Omar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi ala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Masih banyak lagi pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh para tokoh. Namun disini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan usaha terencana dalam proses berbagi ilmu untuk mengembangkan kreatifitas berpikir dan membangun pengetahuan baru bagi peserta didik sesuai dengan indikator capaian yang telah direncanakan. Adapun Akidah, secara bahasa berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yakni *agada*, *ya'gidu* '*agdan* '*agidatan* yang artinya simpulan, ikatan, sangkutan,

---

<sup>20</sup>Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 5.

perjanjian dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan ini tentu terletak dalam hati masing-masing individu, sehingga yang dimaksud dengan akidah adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati."<sup>21</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pengertian secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri yakni dijelaskan bahwa akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok. Dalam bukunya Muhaimin dkk. menjelaskan akidah secara istilah menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya “Akidah *Al-Wasithiyah*” menerangkan bahwa suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga yakin dan mantap tanpa ada keraguan dan kecurigaan. Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya *al-Aga'id* menjelaskan akidah sebagai sesuatu yang hati membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadi kepercayaan murni dari kebimbangan dan keraguan. Dari dua tokoh Islam ini memberi gambaran bahwa akidah merupakan keyakinan dalam hati yang menjadikan pemiliknya mendapat ketenangan jiwa tanpa ada keraguan dan kebimbangan Kedua pengetahuan di atas tentang akidah menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam yakni sebagai berikut:

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak selalumenuntut sesuatu yang rasional sebab tidak semua hal bisa dijelaskan dengan pemahaman rasional dalam akidah/kepercayaan.
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pengamalan akidah menumbuhkan ketentraman dan ketenangan
- 3) Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya harus penuh keyakinan tanpa keraguan
- 4) Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, tapi lebih lanjut diiringi pengucapan “*thayyibah*” dan dibuktikan dengan pengamalan yang baik atau saleh
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan atas indra

---

<sup>21</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 2.

dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa para Rasul Allah SWT.<sup>22</sup>

Berbicara tentang akidah, yang paling pertama dan utama adalah konsep ketuhanan, baru kemudian konsep-konsep akidah yang lainnya yang sesuai dengan keinginan Allah itu sendiri melalui firman-firmanNya dalam al-Qur'an dan hadis-hadis nabiNya. Ketika seseorang berakidah Islam, maka pondasi awal untuk membangun akidah/keyakinannya adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, Maha Esa, Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan Zat Ghaib yang merupakan sumber dari segala hal, termasuk juga kewajiban menjalankan aturan-aturanNya dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk. Oleh karenanya, misi pertama yang diemban oleh tiap Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia adalah konsep ketuhanan ini. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ  
الصَّلَاةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُكذِّبِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang."<sup>23</sup>

Akidah Islam merupakan keyakinan beragama yang harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam sebagaimana yang telah diwahyukan Allah dan diajarkan Rasulullah Muhammad saw tanpa ada keraguan dan kebimbangan. Bagi individu yang beriman dengan kokoh maka akan mendapatkn ketenangan

<sup>22</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 3.

<sup>23</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementerian Agama 2014), 5.

jiwa dan dan tentram. Dan amal merupakan buah atau bukti dari keimanan seseorang. Terkait dengan amal, maka ini bisa masuk dalam dimensi Akhlak. Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *khulug* jamaknya Akhlak yang bisa bermakna budi pekerti, etika atau moral. Dalam Al-qur'an dan al Hadits kata *khulug* inilah juga dapat dijumpai. Seperti dalam quran surat Al Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang baik”.

Dalam ayat ini menunjukkan makna Akhlak dalam arti perangai atau budi pekerti. Dalam ayat lain misal juga disebutkan, Al-Qur'an surat Asy-syu'ara ayat 137: “Agama kami ini adalah tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu. Dalam hal ini Akhlak bermakna kebiasaan/adat yang telah berlangsung lama. Begitupun dalam Hadits ada banyak penggunaan *khulug* yang dapat dijumpai, misal hadits yang sangat banyak dikenal di kalang muslim dan menjadi dasar pembelajaran Akhlak, yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra berkata Rasulullah Saw sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia”. (HR. Baihagi)<sup>24</sup>

Akhlak selain berhubungan erat dengan Khalik juga berkaitan dengan makhluk, pengertian etimologi tersebut berimplikasi bahwa Akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan perangai manusia, luar dan dalam, sehingga tuntutan Akhlak harus sesuai dengan ketentuan Khalik. Akhlak harus juga terdapat penyesuaian dengan ketetapan manusia yang menjadi telah menjadi tradisi. Dengan kata lain, dalam kehidupan, manusia harus berAkhlak mulia, baik dalam ukuran Allah manupun manusia atau makhluk. Berikut pengertian Akhlak dari beberapa tokoh:

<sup>24</sup>Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 4-5.

- 1) Al Ghazali menjelaskan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa bersih yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu.
- 2) Ibnu Miskawaih mendefinisikan Akhlak bahwa suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk berbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari dua definisi ini dapat disimpulkan bahwa Akhlak merupakan sifat atau perangai yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudah melakukan aktifitas atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak yang dimiliki seseorang tersebut terpancar dalam semua aktifitas kehidupannya. Sebagai contoh, jika Fulan dikenal dengan sikap dermawan, maka kepada siapapun dan dimanapun, dia akan menunjukkan kedermawanannya dengan mudah tanpa ada paksaan dan ragu. Kebiasaan yang telah menjadi karakter ini membentuk perangai seseorang dalam berAkhlak kepada Allah dan makhluk lainnya. Dari beberapa uraian di atas maka dapat diambil pemahaman bahwa pembelajaran akidah Akhlak adalah usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan atau akidah yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengamalan sikap yang baik dalam kehidupan baik kepada Allah maupun kepada makhluk lain yakni manusia dan alam. Pembelajaran akidah Akhlak merupakan pembelajaran penting dalam mencetak karakter siswa yang sesuai nilai-nilai Islam dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Tuhan, sesama dan alam, secara vertikal dan horizontal. Dalam pembelajaran ini diharapkan generasi bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Peran guru dalam hal ini sangat penting namun juga perlu adanya kerjasama dengan siswa untuk sama-sama belajar dan sadar diri membangun pengetahuan dalam menciptakan karakter iman yang kokoh dan Akhlak yang baik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 5.

Pengertian pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran adalah proses mental dan emosional, serta berfikir, dan merasakan. Seseorang pembelajar dikatakan melakukan pembelajaran apabila pikiran dan perasaannya aktif." menyampaikan bahwa orang yang sudah aktif terlibat pada proses pembelajaran diharapkan akan bisa merasa lebih bahagia dan lebih pantas untuk melakukan pemanfaatan alam sekitar. Selain itu, peserta didik juga perlu aktif dalam pen jagaan kesehatan, peningkatan pengabdian untuk ketrampilan, dan berhasil dalam pengimplementasian pembedaan terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran peserta didik ditekankan punya kesadaran, motivasi, dan kondisi yang dimungkinkan untuk terjadinya interaksi antara peserta didik terhadap sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." peserta didik diharapkan terlatih pada pembiasaan diri untuk pemecahan masalah dan mampu terbiasa pada penggunaan empati beserta logikanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan pembelajaran bisa terjadi di mana saja. Tidak hanya di dalam kelas yang sangat formal, terbatas waktu maupun tempat, dan cenderung kaku.<sup>26</sup>

Pendidikan Akidah Akhlak atau mata pelajaran di madrasah Sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam, tidak Satu-satunya penentu pembentukan karakter kepribadian siswa. tetapi pada dasarnya subjek Akidah Akhlak berkontribusi dalam memberikan motivasi bagi siswa-siswa mengamalkan nilai-nilai keyakinan agama (tauhid) dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Tema Akidah Akhlak ini adalah Pendidikan Islam bertujuan untuk memajukan dan Siswa dilatih untuk secara konsisten memahami seluruh ajaran Islam. Kemudian capai apa yang akhirnya bisa anda capai mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan beriman kepada Allah SWT. Mencapainya dalam perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, pelatihan, pendidikan, penggunaan pengalaman, contoh dan kebiasaan. Pendidikan ini dalam

---

<sup>26</sup>Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 3.

kehidupan masyarakat yang pluralistik dalam bidang agama hal ini juga bertujuan, di satu sisi, untuk meningkatkan toleransi dan sikap saling menghormati antar pemeluk agama lain dalam rangka penguatan akidah dan pencapaian persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>27</sup>

b. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah Akhlak sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab, karakteristik Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' alhusna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri Akhlak terpuji (*mahmudah* dan menjauhi serta menghindari diri dari Akhlak tercela *madzmumah* dalam kehidupan sehari-hari). Adapun tujuan pembelajaran akidah Akhlak, berikut penulis kutip dari peraturan Menteri Agama. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak tingkat Tsanawiyah dan Aliyah yakni sebagai berikut:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berAkhlak mulia dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam. Dan pengembangan pengetahuan, pengamalan, pembiasaan, serta<sup>28</sup>

Karakteristik dan tujuan pembelajaran akidah Akhlak ini tentu harus sesuai dengan prinsip prinsip akidah Akhlak. Sebab dalam Islam akidah merupakan hal yang pokok dan masalah asasi. Akidah menentukan baik tidaknya seseorang.

---

<sup>27</sup>A. Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Rainterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 94.

<sup>28</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 6.

Semakin baik akidah seseorang maka akan semakin baik pula Akhlak dan tingkah lakunya dalam kehidupan. Prinsip akidah tersebut yakni meliputi;

- 1) Akidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain
- 2) Akidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat, kemudian selanjutnya diturunkan atau diajarkan kepada yang lain
- 3) Skop pembahasan akidah tentang Tuhan dibatasi dibatasi dengan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan mampu larangan memperbincangkan atau menguasainya.
- 4) Akal dipergunkan manusia untuk memperkuat akidah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhaemin dalam bukunya Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan, menjelaskan prinsip Akhlak, yakni;

- 1) Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan atas Al Qur'an dan as-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran tertentu yang tampak tersesat.
- 2) Adanya keseimbangan antara berAkhlak kepada Allah, kepada sesama dan makhluk Allah.
- 3) Pengamalan Akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, karena ketiga unsur di atas merupakan bagian integral dari syariah Allah SWT.
- 4) Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, walaupun objek Akhlak kepada makhluk. Sedangkan Akhlak kepada Allah lebih diutamakan daripada Akhlak kepada makhluk.
- 5) Akhlak dilakukan menurut proporsinya, sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada orang tuanya daripada kepada orang lain.

Selain di atas ada banyak pendapat lain dari para tokoh mengenai prinsip akidah Akhlak. Namun demikian dapat dipahami bahwa apa yang menjadi dasar nilai Islam merupakan prinsip yang harus dipegang erat dalam setiap pembelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akidah Akhlak ini hanya merupakan bagian dari luasnya ilmu Allah dan bagian dari salah satu cara

menanam dan mencapai akidah Akhlak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>29</sup>

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah Akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola interaksi. Ruang lingkup disini untuk memfokuskan bidang kajian yang akan dipelajari dalam Pembelajaran Akidah Akhlak sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat malaikat Nya, kitab kitab-Nya, rasul rasul Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman penghayatan terhadap al asma al-husna dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pembelajaran akidah Akhlak meliputi rukun dan iman dan macam-macam Akhlak. Tidak jauh berbeda, pembelajaran akidah Akhlak di tingkat Aliyah juga sebelumnya. Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-Akhlak sebagai melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai merupakan kelanjutan tingkat pendidikan persiapan untuk landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek Akhlak, di samping berupa

---

<sup>29</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 7.

pembiasaan dalam menjalankan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas Akhlak.<sup>30</sup>

Dalam tingkat ini tentu sudah mulai lebih kompleks dalam menanamkan pembelajaran akidah Akhlak sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik. konsep Tauhid mata pelajaran Akidah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan Akhlak terpuji dan menghindari Akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlakul karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis *multidimensional* yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Pengamalan Akhlak terpuji dalam kehidupan sosial akan menjamin kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai ajaran Islam yang secara *substansial rahmatan lil alamian*. Adapun prinsip-prinsip akidah Akhlak Muhaimin dan kawan-kawan menuliskan bahwa perlu ditetapkan agar bisa menyelamatkan kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip akidah yang dimaksud yakni sebagai berikut:

- 1) Akidah didasarkan atas tauhid yakni mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain Akidah harus dipelajari terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat
- 2) Skop pembahasan akidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan atau mendebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan yakni Allah SWT.
- 3) Akal digunakan untuk memperkuat akidah.

Adapun prinsip-prinsip dalam Akhlak yakni sebagaimana berikut

- 1) Akhlak yang baik dan benar harus didasarkan pada Al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.
- 2) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, sesama manusia dan alam.

---

<sup>30</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 8.

- 3) Pelaksanaan Akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah, sebab ketiga unsur ini merupakan bagian integral dari syariah Allah SWT.
- 4) Akhlak dilaksanakan sematarmata karena Allah.
- 5) Akhlak dilakukan menurut proporsinya.

Sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada orang tuanya ketimbang kepada orang lain, menghormati atasan sekedarnya tanpa terkesan menyembah dan lain sebagainya.<sup>31</sup>

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

Faktor ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran, dan waktu sekolah.

1) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pelajar oleh orang kepada orang lain, menguasai dan mengembangkannya. Supaya dapat menerima, menguasai, dan lebih mengembangkan bahan pelajaran, maka cara-cara belajar mengajar harus tepat, efisien, dan efektif, sebab metode mengajar guru sangat memengaruhi proses belajar mengajar dalam suatu keberhasilan pendidikan.<sup>32</sup>

2) Kurikulum

Kurikulum terdiri dari serangkaian kegiatan yang tersedia bagi siswa, yang sebagian besar menyediakan bahan belajar bagi siswa untuk diterima, dipelajari, dan dikembangkan.

3) Relasi Guru dan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara siswa dengan guru, proses tersebut juga dipengaruhi juga oleh relasi yang ada. Di dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berorientasi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar

---

<sup>31</sup>Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 9-10.

<sup>32</sup>Jamaludi Dan Acep Komarudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), 152.

mengajar itu kurang lancar, juga merasa jauh dan guru maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.<sup>33</sup>

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang bersaing secara tidak sehat, jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Maka di sini guru harus menciptakan relasi yang baik antara siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.<sup>34</sup>

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa didalam sekolah dan juga dalam belajar kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam mengelola seluruh staf beserta seluruh siswa-siswanya seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan *hels*. sama dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Atas adanya disiplin siswa dapat mengembangkan motivasi yang kuat, dengan demikian agar siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar, dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang akan diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan. Peningkatan mutu pendidikan-

---

<sup>33</sup>Jamaludi Dan Acep Komarudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, 152.

<sup>34</sup>Jamaludi Dan Acep Komarudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, 153.

pada umumnya, di samping oleh sarana dan prasarana tergantung dari proses pengajaran. Dalam pengajaran itu sendiri diperlukan cara yang lebih efektif. Untuk mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat:

- a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik
- b) Guru harus mempergunakan banyak metode
- c) Motivasi
- d) Kurikulum yang baik dan seimbang
- e) Tidak memandang perbedaan individual
- f) Membuat perencanaan
- g) Pengaruh guru yang sugestif
- h) Keberanian
- i) Menciptakan suasana yang demokratis
- j) Semua pelajar harus diintegrasikan
- k) Memberikan masalah-masalah yang merangsang
- l) Menghubungkan pelajaran di sekolah dengan masyarakat
- m) Memberi beban kepada anak
- n) Mendiagnosis dan menganalisa kesulitan belajar.<sup>35</sup>

e. Kualitas Pembelajaran

Istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atribut-atribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses dan output. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Jamaludi Dan Acep Komarudin, *Pembelajaran Perspektif Islam*, 154.

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), 33.

Kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”. Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya. Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan peningkatan motivasi belajar. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.<sup>37</sup>

Tujuan Kualitas Pembelajaran Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu :

- 1) Kawasan Kognitif Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi : tingkat pengetahuan (knowledge), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (application), tingkat analisis (analysis), tingkat sintesis (synthesis), dan tingkat evaluasi (evaluation).
- 2) Kawasan Psikomotor Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual motorik, meliputi : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orinasi. Pada

---

<sup>37</sup> Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), 83.

dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.<sup>38</sup>

Prinsip-Prinsip Kualitas Pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar Dalam belajar peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Sesuai hakikat belajar Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan. Sehingga adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada penelitian yang relevan dengan judul skripsi ini.

**Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil
1	Ropeeah Jehsan "Pengembangan kurikulum"	Hasil pengembangan kurikulum memiliki tujuan yang terpenting

<sup>38</sup> A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 19.

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27-28.

	pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama islam”, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Tahun 2008	adalah mengembangkan siswa supaya memiliki akhlak yang mulia, dan kurikulum yang sudah di praktekkan di sekolah sudah mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi sekolah.
	Persamaan	Perbedaan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Membahas pengembangan kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjelasan teori pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI</li> <li>• Objek penelitian berbeda</li> </ul>
2	Fitriyah Zumrotul Ainnisak “Analisis Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Akselerasi di MTs Negeri Model Babat Lamongan”, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Tahun 2012	Hasil Pengembangan kurikulum kelas akselerasi yang ada di MTs Negeri Model Babat berdasarkan kemampuan siswa dan mengacu pada kurikulum yang berlaku yang disusun secara diferensiasi, lebih cepat.
	Persamaan	Perbedaan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Membahas pengembangan kurikulum mata pelajaran Akidah Akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran</li> <li>• Objek penelitian berbeda</li> </ul>
3	Rida Nurhayati, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta.” Universitas Islam Negeri	Hasil dari pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum mata pelajaran akidah akhlak diantaranya adanya perubahan perilaku pada peserta didik yang mengarah ke yang lebih baik serta menguasai ilmu-ilmu agama secara mendasar, memiliki

(UIN) Sunan Gunung Djati, Tahun 2014	akhlak mulia serta memiliki kognitif/kemampuan di bidangnya masing-masing,
Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>• Fokus penelitian tentang pengembangan Kurikulum dan pembelajaran Akidah Akhlak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori pengembangan kurikulum dan pembelajaran Akidah Akhlak</li> <li>• Objek penelitian berbeda</li> </ul>

### C. Kerangka Berfikir

Pengembangan kurikulum sangat berpengaruh dalam kemajuan sekolah dari segi pengorganisasian dalam sekolah maupun dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya pengembangan kurikulum aqidah akhlak diharapkan dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan oleh masing-masing satuan pendidikan yang ada dengan fungsi pengajaran Aqidah Akhlak yaitu: fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, fungsi pencegahan, fungsi pelajaran, dengan mengacu pada tujuan pengajaran aqidah akhlak yaitu: memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan suatu hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, memberikan pengetahuan, penghayatan dan pemahaman yang utuh untuk mengamalkan Akhlak yang baik dan menjauhi Akhlak yang buruk, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungannya, memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan selanjutnya

Salah satu faktor keberhasilan lembaga pendidikan kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah ketersediaan kurikulum keberadaan satuan pendidikan atau kurikulum memiliki implikasi penting sebagai berikut: Rencana kelas menurut tingkat pendidikan proses kegiatan belajar mengajar sudah tepat dan terarah, serta hasilnya lembaga pendidikan melayani tujuan pendidikan yang diharapkan.

**Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir**

